**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA BERFIKIR, DAN HIPOTESIS**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Pembelajaran IPS**
3. **Karakteristik Pembelajaran IPS**

 Karakteristik pembelajaran IPS menurut A. Kosasih Djahiri (Sapriya dkk, 2009 :8) sebagai berikut:

1. IPS berusaha mempertautkan teori ilmu dengan fakta atau sebaliknya (menelaah fakta dari segi ilmu)
2. Penelaahan dan Pembahasan IPS tidak hanya satu bidang disiplin ilmu saja, melainkan komprehensip (meluas/dari ilmu sosial dan lainnya sehingga berbagai konsep ilmu secara terintegrasi terpadu) digunakan untuk menelaah satu masalah/tema
3. Mengutamakan peran aktif peserta didik melalui proses belajar inquiri agar peserta didik mampu mengembangkan berfikir kritis, rasional dan analisis.
4. Program pembelajaran disusun dengan meningkatkan/menghubungkan bahan-bahan dari berbagai disiplin ilmu sosial dan lainnya dengan kehidupan nyata dimasyarakat, pengalaman, permasalahan, kebutuhan kepada kehidupan dimasa depan baik dari lingkungan fisik/alam maupun budayanya
5. IPS dihadapkan secara konsep dan kehidupan sosial yang sangat labil (mudah berubah),sehingga titik berat pembelajaran adalah terjadi proses internalisasi secara mantap dan aktif pada diri peserta didik agar memiliki kebiasaan dan kemahiran untuk menelaah permasalahan kehidupan nyata di masyarakat
6. IPS mengutamakan hal-hal, arti dan penghayatan hubungan antar manusia dan keterampilannya
7. Pembelajaran tidak hanya mengutamakan pengetahuan semata,juga nilai dan keterampilannya
8. Berusaha untuk memuaskan peserta didik yang berbeda melalui program maupun pembelajaran dalam arti memperhatikan minat peserta didik dan masalah-masalah kemasyarakatan yang dekat dengan kehidupannya.
9. Dalam pengembangan program pembelajaran senantiasa melaksanakan prinsip-prinsip karakteristik (sifat dasar) dan pendekatan-pendekatan yang menjadi ciri IPS itu sendiri

 Pendapat lain tentang Karakteristik Pembelajaran IPS yang di kemukakan oleh Akhmad Sudrajat ([http://akhmadsudrajat.wordpress.com2011/03/12 karakteristik-pelajaran-ilmu-pengetahuan-sosial-ips/](http://akhmadsudrajat.wordpress.com2011/03/12%20karakteristik-pelajaran-ilmu-pengetahuan-sosial-ips/) Diakses tanggal 2 juni 2013 pukul 11.30.) yakni:

1. Ilmu pengetahuan sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan dan agama (Numan Soemantri,2001)
2. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok atau topik (tema) tertentu
3. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial, yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner
4. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengelolaan lingkungan, struktur proses dan maslah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup agar survive seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan dan jaminan, keamanan (Daljoeni,1981)
5. Standar Kopetensi dan Kopetensi Dasar IPS menggunakan tiga dimensi dalam mengkaji dan memahami fenomena sosial serta kehidupan manusia secara keseluruhan

 Substansi yang dipelajari oleh IPS berdasarkan Karakteristik tersebut, mencangkup fakta, konsep, dan generalisasi. Khususnya yang berkaitan dengan masalah konsep IPS, seringkali peserta didik lebih memahami konsep, fakta, dan generalisasi. Karena keterkaitan dan kedudukan generalisasi dalam IPS diawali dengan pengumpulan data, kemudian membentuk suatu konsep dalam upaya meningkatkan aktifitas peserta didik pada pembelajaran IPS.

 Sebagai program pendidikan IPS yang layak harus mampu memberikan berbagai pengertian yang mendasar, melatih berbagai keterampilan, serta mengembangkan sikap moral yang dibutuhkan agar peserta didik menjadi warga masyarakat yang berguna, baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

 Karakteristik lain yang juga merupakan ciri mandiri pengajaran IPS, yakni digunakannya pendekatan pengembangan bahan pembelajaran IPS dalam rangka menjawab permasalahan-permasalahan yang sering muncul dalam proses pembelajaran, baik di Sekolah Dasar maupun Lanjutan.

1. **Tujuan Pembelajaran IPS**

 Tujuan Pembelajaran IPS menurut Benjamin S. Bloom <http://atikaatikaaziz.blogspt.com/2010/09/taksonomi-bloom-sebagaitujuan.html> diakses tanggal 30 mei 2013 pukul 21.3) terbagi menjadi 3 bidang:

1. Aspek kognitif mencangkup perilaku-perilaku yang menekankan pada aspek intelektual. Pembelajaran IPS bertujuan untuk memperoleh pengetahuan dan pengertian, mengasah intelegensi dan meningkatkan keterampilan berfikir
2. Aspek afektif dalam pembelajaran IPS mencangkup perilaku-perilaku yang menekankan pada aspek perasaan dan emosi serta derajat penerimaan atau penolakan peserta didik pada materi pembelajaran IPS yang diberikan
3. Aspek psikomotor dalam pembelajaran IPS mencangkup perilaku yang menekankan pada aspek keterampilan motorik (gerakan)

 Tujuan pembelajaran IPS menurut Kosasih Djahiri (Sapriya. Dkk 2009: 13) adalah sebagai berikut:

1. Membina peserta didik agar mampu mengembangkan pengertian/pengetahuan berdasarkan generalisasi serta konsep ilmu tertentu maupun yang bersifat interdisipliner/komprehensif dari berbagai cabang ilmu
2. Membina peserta didik agar mampu mengembangkan dan mempraktekan keanekaragaman keterampilan studi, kerja dan intelektualnya secara pentas dan tepat sebagaimana diharapkan ilmu-ilmu sosiual
3. Membina dan mendorong peserta didik untuk memahami, menghargai dan menghayati adanya keanekaragaman dan kesamaan cultural maupun individual
4. Membina peserta didik kearah turut mempengaruhi nilai-nilai kemasyarakatan serta juga dapat mengembangkan, menyempurnakan nilai-nilai yang ada pada direinya
5. Membina peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan baik sebagai individu maupun sebagai warga negara.

 Adapun tujuan pembelajaran IPS menurut S. Nasution (Hamalik,1992:35) sebagai berikut:

1. Memberikan informasi dan pengetahuan mengenai kebudayaan yang diwariskan oleh generasi lampau
2. Mengembangkan kemampuan belajar
3. Mengembangkan konsepsi dan pengenalan akan diri sendiri
4. Membentuk sikap dan kelakuan yang dapat diterima oleh masyarakat
5. Memahami konsep-konsep dasar dan struktur disiplin ilmu
6. Memupuk pengertian mengenai makna fakta-fakta dari peristiwa
7. Memupuk kesenangan dan minat yang mantap akan ilmu sosial
8. Mengembangkan keterampilan dalam berfikir
9. Mengembangkan kebiasaan dan keterampilan sebagai warga negara yang baik
10. Memupuk satu kode nilai-nilai yang dapat mengatur dan mengarahkan kehidupannya

 Dari berbagai tujuan pembelajaran menurut para ahli dapat dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPS mencangkup tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Dengan ketiga aspek tersebut bertujuan untuk membina peserta didik agar dapat mengembangkan ketiga aspek itu kedalam kehidupan dimasyarakat. Salah satu tujuan pengajaran IPS adalah mentransmisikan pengetahuan dan pemahaman tentang masyarakat berupa fakta-fakta dan ide-ide kepada anak.

 Sikap belajar dalam pembelajaran IPS juga bertujuan untuk mengembangkan sikap belajar yang baik. Artinya dengan belajar IPS anak memiliki kemampuan menyelidiki untuk menemukan ide-ide, konsep-konsep baru sehingga peserta didik mampu melakukan perspektif untuk masa yang akan datang.

 Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPS adalah membentuk manusia yang sehat jasmani dan rokhaninya, memiliki pengetahuan dan keterampilan, dapat mengembangkan kreativitas dan tanggung jawab, dapat menyuburkan sikap demokrasi dan penuh tenggang rasa, dapat mengembangkan kecerdasan yang tinggi dan disertai budi pekerti yang luhur, mencintai bangsanya, dan mencintai sesama manusia.

1. **Materi Pembelajaran Berdasarkan Permendiknas No 22/2006**
	1. **Latar Belakang**

 Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB samapai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, sera warga dunia yang cinta damai. Karena dimasa yang akan datang peserta didik akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karena itu mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis.

 Dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan dimasyarakat. Salah satu keberhasilan pada materi IPS, yaitu adanya perubahan perilaku sosial peserta didik ke arah yang lebih baik. Perilaku tersebut, meliputi aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Melalui pendidikan IPS, perasaan, kesadaran, penghayatan, sikap, kepedulian, dan tanggung jawab sosial peserta didik ditingkatkan. Masalh sebagai fakta sosial diprases melalui berbagai metode dan pendekatan sampai betul-betul membangkitkan kepedulian serta tanggung jawab peserta didik.

* 1. **Tujuan Pembelajaran IPS**

 Mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut:

* + 1. Mengenal konsep-konsep yang berkaiatan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya
		2. Memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial
		3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan
		4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkopetensi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, maupun global.

 Dari beberapa poin diatas mengenai tujuan pembelajaran IPS, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPS adalah untuk membina peserta didik menjadi warga negara yang baik, yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kepedulian social yang berguna bagi dirinya serta bagi masyarakat dan negara. Dan tujuan pembelajaran IPS berorientasi pada tingkah laku para siswa, yang meliputi :Pengetahuan dan pemahaman, sikap hidup belajar, nilai-nilai sosial dan sikap, dan keterampilan.

* 1. **Ruang Lingkup Pembelajaran IPS**

 Dalam kurikulum 1994 mengemukakan ilmu pengetahuan sosial di sekolah dasar terdiri dari pengetahuan sosial dan sejarah. Bahkan kajian pengetahuan sosial mencangkup lingkungan sosial, ilmu bumi, ekonomi dan pemerintahan. Mata pelajaran ini berperan mengfungsionalkan dan merealisasikan ilmu-ilmu sosial yang bersifat teoritik kedalam dunia kehidupan nyata di masyarakat. <http://detroitnumb.blogspot.com/2012/06/kurikulum-ruanglingkup-ips-di-sd.html>. Diakses tanggal 4 Juni 2013 pukul 18:50. Ruang lingkup pembelajaran IPS meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1. Manusia, Tempat, dan Lingkungan
2. Waktu, Keberlanjutan, dan Perubahan
3. Sistem Sosial dan Budaya
4. Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan

 Aktivitas manusia yang berkaitan dengan dimensi ruang dan tempat, meliputi tempat sekolah, perumahan, perkebunan dan lain-lainl. Dalam beraktivitas dikehidupan dan dunia sosialnya manusia memerlukan udara segar untuk bernafas karena tanpa adanya udara mnusia tidak dapat melakukan aktivitasnya di kehidupan dan dunia sosialnya. Selain itu, dikaji pula bagaimana aktivitas sosial manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dalam dimensi arus produksi, distribusi dan konsumsi. Intinya, fokus kajian IPS adalah berbagai aktivitas kehidupan sosial manusia di masyarakat. Aktivitas kehidupan sosial manusia di masyarakat dapat berupa hubungan sosial, ekonomi, budaya, kejiwaan, sejarah, geografi dan politik, semuanya bersumber dari masyarakat.

 Dari uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa konsep, ruang lingkup dan tujuan dasar pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS), adalah suatu pengertian dimana ilmu pengetahuan sosial dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari yang berfungsi sebagai interaksi, komunikasi dan aktivitas manusia dalam kehidupan dan dunia sosialnya.

* 1. **Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar Materi IPS Kelas V Senester I**

**Tabel 2.1**

**Standar Isi Mata Pelajaran IPS Kelas V**

|  |  |
| --- | --- |
| **Standar Kompetensi** | **Kompetensi Dasar** |
| 1. Menghargai berbagai peninggalan dan tokoh sejarah yang berskala nasional  pada masa Hindu-Budha dan Islam, keragaman kenampakan alam dan suku bangsa, serta kegiatan ekonomi di Indonesia
 | 1.3   Mengenal  keragaman kenampakan alam dan buatan serta pembagian wilayah waktu di Indonesia dengan menggunakan peta/atlas/globe dan media lainnya |

* 1. **Materi Kenampakan Alam Berdasarkan Standar Isi**
		1. **Kenampakan Alam**

 Kenampakan alam adalah segala sesuatu yang ada di dalam dan terbentuk oleh peristiwa alam. Kenampakan alam yang dapat kita lihat adalah yang ada dipermukaan bumi. Permukaan bumi terdiri atas daratan dan perairan. Bentuk permukaan bumi ada dua yaitu wilayah daratan dan perairan.

* + - 1. kenampakan alam berupa daratan dan perairan. Kenampakan alam daratan berupa pegunungan, gunung, dataran tinggi, dataran rendah, dan tanjung. Kenampakan alam perairan berupa sungai, danau, laut, dan selat.
			2. Kenampakan alam Buatan di Indonesia, antara lain sebagai berikut: Waduk, adalah bendungan atau dam yang merupakan danau buatan, Pelabuhan, Perkebunan adalah areal yang sengaja dibuat untuk ditanami tanaman industri, Kawasan industry adalah daerah yang sengaja dibangun untuk lokasi usaha dalam lingkupbesar, seperti pabrik.
				1. **Aktivitas Belajar**
1. **Definisi Aktivitas Belajar**

 Aktivitas belajar merupakan semua kegiatan yang dilakukan oleh seseorang siswa dalm konteks belajar untuk mencapai tujuan. Aktivitas belajar didefinisikan sebagai segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan siswa) dalam rangka memcapai tujuan belajar. Aktivitas yang dimaksud disini penekanannya adalah pada siswa, sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses belajar terciptalah situasi belajar aktif. <http://id.shvoong.com> diakses selasa, 21, mei 2013 pukul 16:45.

 Dalam pembelajaran sangat diperlukan adanya aktivitas. Tanpa aktivitas, kegiatan belajar tidak mungkin berlangsung dengan baik. Sardiman (2010:20) berpendapat bahwa “belajar merupkan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan sebagainya.

 Seperti yang dikemukakan oleh Djamarah (2000:67) bahwa : “belajar sambil melakukan aktivitas lebih banyak mendatangkjan hasil bagi anak didik, sebab kesan yang dapat didapatkan oleh anak didik lebih tahan lama tersimpan didalam benak anak didik.”

 Senada dengan pendapat diatas, tentang Aktivitas, Gagne (1970: 17) mengatakan bahwa :

“Keberhasilan siswa dalam belajar tergantung pada aktivitas yang dilakukannya selam proses pembelajaran. Aktivitas belajar adalah segenap rangkaian kegiatan atau aktivitas sevaara sadar yang dilakukan seseorang yang meng-akibatkan perubahan dalam dirinya, berupa perubahan pengetahuan atau ke mahiran yang sifatnya tergantung pada sedikit banyaknya perubahan”

 Dengan menemukakan beberapa pendapat diatas, jelas bahwa dalam pembelajaran , subjek didik atau siswa harus aktif berbuat. Dengan kata lain, bahwa dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas. Tanpa aktivitas, belajar ntidak akan berlangsung dengan baik. Seperti yang dikemukakan oleh Sardiman (1994:93) bahwa “ pada prinsipnya belajar adalah berbuat, berbuat untuk mengubah tingkah laku jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar tanpa adanya aktivitas. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi di dalam belajar mengajar”.

1. **Jenis-jenis Aktivitas Belajar**

 Paul B. Dierich (dalam Sardiman, 2010 : 101) menggolongkan aktivitas siswa dalam pembelajaran antara lain sebagai berikut:

1. *Visual activities*, yang termasuk didalamnya misalnya, membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
2. *Oral activities*, seperti menyatakan, merumuskian, bertanya, dan memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
3. *Listening activities*, sebagai contoh, mendengarkan: uraian percakapan, diskusi, musik, pidato.
4. *Writting activities*, seperti misalnya menuliscerita, karangan laporan, angket menyalin.
5. *Drawing activities*, misalnya : menggambar, membuat grafik, peta diagram.
6. *Motor activities*, yang termasuk didalamnya antara lain : melakukan percobaan, membuat kontruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, berternak.
7. *Mental activities,* sebagai contoh misalnya: menaggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.
8. *Emotional activities,* seperti misalnya: meneruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani tenang, dan gugup.

 Dalam pembelajarean perlu diperhatihatikanbagaiman keterlibatan siswa dalam pengorganisasianpengethuan, apakah mereka aktif atau pasif. Banyak jenis aktivitas yang dapat dilakukan siswa selama mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa aktivitas belajar siswa adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan siswa dalam mengikuti pembelajaran sehingga menimbulkan perubahan perilaku belajar pada diri siswa, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, menjadi tahu perubahan perilaku belajar pada diri siswa, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu atau dari tidak mampu melakukan kegiatan menjadi mampu melakukan kegiatan.

1. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Aktivitas Belajar**

 Faktor-faktor yang memepengaruhi aktivitas belajar siswa secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas pada diri seseorang, menurut Sardiman (2010 : 45) terdiri atas dua bagian, yaiti faktor internal, dan faktor aksternal. Secara rinci kedua faktor tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Perhatian, adalah cara menggerakan bentuk umum cara bergaulnya jiwa dengan bahan-bahan dalam medan tingkah laku. Dilihat dari versi lain perhatian dapat diartikan dalam dua macam yaitu: (1) perhatian adalah pemusatan tenaga/kekuatan jiwa tertuju kepada sesuatum objek, dan (2) perhatian adalah pendaya gunaan kesadaran untuk menyertai sesuatu aktivitas yang dilakukan.
2. Pengamatan Indera adalah cara mengenal dunia riil, baik dirinya sendiri maupun lingkungan dengan segenap panca indera. Karena fungsi pengamatan sangat sentral, maka lat-alat pengamatan yaitu panca indera perlu mendapatkan perhatian yang optimal dari pendidik, sebab tidak berfungsinya panca indera akan berakibat tterhadapa jalannya usaha pedidikan pada anak didik. Pancaindera dibutuhkan dalam melakukan aktivitas belajar.
3. Tanggapan, adalah gambaran/bekas yang tinggal dalam ingatan setelah orang melakukan pengamatan. Tanggapan itu akan memeiliki terhadap perilaku belajar setiap siswa. Tanggapan adalah melakukan kembali suatu perbuatan atau melakukan sebelumnya sesuatu perbuatan tanpa hadirnya objek fungsi primer yang merupakan dasar dari modalitas tanggapan itu.
4. Fantasi dapat dikatakan sebagai fantasi sengaja atau disadari yang merupakan usaha imajinasi dari subjek secara sengaja dan disadari. Fantasi disengaja ini dapat dibagi menjadi dua macam yaitu: (1) Fantasi sengaja secara pasif, yaitu yang tidak dikendalikan oleh pikiran dan kemauan; dan (2) Fantasi sengaja secara aktif, yaitu yang dikendalikan oleh pikiran dan kemauan. Dengan kekuatan fantasi manusia dapat melepaskan diri dari keadaan yang dihadapinya dan menjangkau kedepan, keadaan-keadaan yang mendatang.
5. Ingatan atau mengingat berarti menyerap atau melekatkan pengetahuan dengan jalan pengencaman secara aktif, fungsi ingatan itu meliputitiga aktivitas yaitu: (1) mencangkam atau menerima kesan-kesan dari luar; (2) menyimpan kesan; (3) memproduksi kesan-kesan. Atas dasar kenyataan inilah biasanya ingatan didefinisikan sebagai kecakapan untuk menerima, menyimpan, dan memproduksikan kesan-kesan.
6. Bakat, bakat adalah salah satu kemampuan manusia untuk melakukan suatu kegiatan dan sudah ada sejak manusia utu ada. Hal ini dekat dengan persoalan intelegensi yang merupakan struktur mental yang melahirkan : kemampuan untuk memahami sesuatu. Kemampuan itu menyangkut : *achievement, capacity*, dan *aptitude.*
7. Berfikir, berarti meletakan hubungan antar bagian pengetahuan yang diperoleh manusia. Sedangkan bentuk aktivitas berfikir merupakan tingkah laku simbolis, karena seluruh aktivitas ini berhubungan dengan atau mengenai penggantian hal-hal yang kongkrit. Dengan kata lain berfikir adalah merupakan aktivitas mental untuk merumuskan pengertian, mensintesis dan menarik kesimpulan.
8. Motif, adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai satu tujuan. Apabila aktivitas belajar itu didorong oleh suatu motif dari dalam diri siswa, maka keberhasilan belajar itu akan mudah diraih dalam waktu yang relatif tidak cukup lama.
9. **Upaya Meningkatkan Aktivitas dalam Pembelajaran**

 Asas aktivitas dapat diterapkan dalam semua kegiatan dan proses pembelajaran. Untuk melaksanakan asas ini, dipilih alternatif pendayagunaan seperti yang dikemukakan oleh Burton (dalam Walgito. 2003: 137) [http://www.pengertian-definisi-belajar.com/2011/05/pengertian-aktivitas belajar.html](http://www.pengertian-definisi-belajar.com/2011/05/pengertian-aktivitas%20belajar.html). Diakses tanggal 4 juni 2013 pukul 20:06. yakni :

1. Pelaksanaan aktivitas pembelajaran dalam kelas. Asas aktivitas dapat dilaksanakan dalam setiap tatap muka dalam kelas yang terstruktur, baik dalam bentuk komunikasi langsung, kegiatan kelompok, belajar independen.
2. Pelaksanaan aktivitas pembelajaran sekolah masyarakat. Dalam pelaksanaan pembelajaran dilakukan dalam bentuk membawa kelas kedalam masyarakat, melalui metode karyawisata, survei, pelayanan masyarakat, dan sebagainya.

 Aktivitas belajar merupakan segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan siswa) dalam rangka mencapai tujuan belajar. Aktivitas yang dimaksudkan di sini penekanannya adalah pada siswa, sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran terciptalah situasi belajar aktif. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa ataupun dengan siswa itu sendiri. Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadi segar dan kondusif, dimana masing-masing siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin.

 Keaktifan siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar. Siswa dikatakan memiliki keaktifan apabila ditemukan ciri-ciri perilaku seperti sering bertanya kepada guru atau siswa lain, mau mengerjakan tugas yang diberikan guru, mampu menjawab pertanyaan, senang diberi tugas belajar, dan lain sebagainya.

 Dari penjelasan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa untuk dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran IPS di sekolah dasar dapat menggunakan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar dengan Metode Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*). Karena metode kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) dan Pemenfaatan Lingkungan ini merupakan serangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah.

Aktivitas-aktivitas pembelajaran yang diharapkan bukan hanya sekedar mendengarkan, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi siswa dituntut untuk aktif berfikir, berkomunikasi sesama temannya, berinteraksi dalam kelompoknya, serta siswa dapat mengemukakan pendapat, mencari dan akhirnya menyimpulkan.

Aktivitas siswa juga dapat dilihat dari ciri- ciri siswa yang suka bertanya, menjawab pertanyaan yang diberikan guru ataupun temannya, mengerjakan tugas yang di berikan guru. Memberikan kesempatan kepada siswa unuk melakukan aktivitas dalam belajar supaya siswa tidak merasa bosan dan jenuh ketika belajar, dengan melakukan aktivitas siswa dapat mengingat apa yang di lakukannya, mendapat pengetahuan dan pengalaman langsung.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang aktivitas belajar dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar adalah segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi antara guru dan siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.  Aktivitas yang dimaksudkan di sini penekanannya adalah pada siswa, sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran akan berdampak terciptanya situasi belajar aktif dan dapat dimaknai sebagai proses mengunah tingkah laku siswa agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar dimana individu itu berada.

Berdasarkan uraian diatas tentang aktivitas, bahwa dalam belajar sangat dituntut keaktifan siswa. Siswa yang lebih banyak melakukan kegiatan sedangkan guru lebih banyak membimbing dan mengarahkan. Tujuan pembelajaran IPS tidak mungkin tercapai tanpa adanya aktivitas siswa apalagi dalam pembelajaran IPS tujuannya antara lain adalah untuk menjadikan manusia kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

* + - * 1. **Hasil Belajar**
1. **Definisi Hasil Belajar**

 Menurut Bloom (Kurikulum Pembelajaran, 2011:140) mengemukakan tiga ranah hasil yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Pada dasarnya proses belajar dapat ditandai dengan perubahan tingkah laku secara keseluruhan baik yang menyangkut segi kognitif, afektif, dan psikomotor. Aspek yang diukur dalam penilaian dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Aspek kognitif, mencangkup 6 tingkatan yaitu pengetahuan *(recalling)* kemampuan meningkat, pemahaman *(comprehension)* kemampuan memehami, aplikasi *(aplication)* kemampuan penerapan, analisis *(analysis)* kemampuan menganalisa suatu informasi yang luas menjadi bagian-bagian kecil, sintesis *(syntesis)* kemampuan menghubungkan beberapa informasi menjadi suatu kesimpulan, evaluasi *(evaluation)* kemampuanmempertimbangkan mana yang baik dan mana yang buruk dan memutuskan untuk mengambil tindakan.
2. Aspek afektif, mencangkup menerima *(receiving)* termasuk kesadran, keinginan untuk menerima stimulus, respon, control, dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar, menanggapi *(responding)* reaksi yang diberikan, ketetapan aksi, perasaan, kepuasan, dan lain-lain. menilai *(evaluating)* kesadaran menerima norma, sistem nilai dan lain-lain. mengorganisasi *(organizatoin)* pengembangan norma dan organisasi sistem nilai. Membentuk watak *(charteriazation)* sistem nilai yang terbentuk memprngaruhi pola kepribadian dan tingkah laku.
3. Aspek psikomotorik, meliputi meniru *(perception),* menyusun *(manipulating),* melakukan dengan prosedur *(precision),* melakukan dengan baik dan tepat *(articulation),* melakukan tindakan secara alami *(naturalization).*

 Sementara itu, dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), hasil belajar dirumuskan dalam bentuk kompetensi, yaitu: Kompetensi akademik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi vokasional. Keempat kompetensi tersebut harus dikuasai oleh siswa secara menyeluruh/komprehensif, sehingga menjadi pribadiyang utuh dan bertanggung jawab.

 Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah terjadinya proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan oleh guru setiap selesai memberikan materi pelajaran pada satu pokok bahasan.

1. **Hasil Belajar dari Pembelajaran**

 Belajar adalah proses mengubah pengalaman menjadi pengetahuan, pengetahuan menjadi pemahaman, pemahaman menjadi kearifan, dan kearifan menjadi tindakan. Tujuan tahap hasil belajar ini adalah untuk memastikan bahwa pembelajran tetap melekat dan berhasil diterapkan, dan membentu peserta didik belajar menerapkan dan memperluas pengetahuan atau keterampilan baru mereka pada pekerjaan sehingga hasil belajar akan melekat dan penempilan hasil belajar akan terus meningkat seperti: penerapan di dunia nyata dalam tempo segera, penciptaan dan pelaksanaan rencana aksi, dan aktivitas penguatan penerapan.

 Pelatihan terus-menerus, usaha balik dan evaluasi kerja aktivitas dukungan kawan, perubahan organisasi lingkungan yang mendukung. Dengan demikian, sejalan dengan konsep pembelajaran yang berkembang, maka hakikat pembelajaran dapat ditelusuri dari empat unsur tersebut.

 Dari pemaparan diatas, jadi hasil belajar dari proses pembelajaran adalah perubahan yang terjadi pada diri individu yang belajar, bukan saja perubahan yang mengenai pengetahuan, tetapi juga kemampuan untuk membentuk kecakapan dalam bersikap. Hasil belajar ini jika dikaitkan dengan hasil belajar IPS maka dapat ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku pada diri siswa, baik aspek kognitif, afektif, psikomotorik. Perubahan itu terjadi setelah adanya proses penbelajaran IPS yang dilaksanakan di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah yang diukur dengan menggunakan alat ukur dalam bentuk tes dan non tes.

1. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

 Secara umum, hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu faktor-faktor yang ada di dalam diri siswa dan faktor eksternal, yaitu faktor-faktor yang berada diluar diri siswa [http://www.pengertian-definisi-belajar.com/2011/05/pengertian-aktivitas belajar.html](http://www.pengertian-definisi-belajar.com/2011/05/pengertian-aktivitas%20belajar.html). Diakses tanggal 4 juni 2013 pukul 20:06.

Faktor Internal, terdiri dari:

1. Faktor fisiologis, ataum jasmani individu baik bersifat bawaan maupun yang diperolehdengan melihat, mendengar, struktur tubuh, cacat tubuh dan sebagainya.
2. Faktor psikologis, baik yang bersifat bawaan maupunketurunan, yang meliputi:

faktor intelektual terdiri dari faktor fotensial, dan faktor aktual.

faktor non intelektual yaitu komponen-komponen kepribadian tertentu seperti sikap, minat, kebiasaan, kebutuhan, konsep diri, penyesuaian diri, emosional, dan sebagainya.

Faktor Eksternal, terdiri dari Faktor kematangan baik fisik maupun psikis diantaranya sebagai berikut:

1. Faktor sosial seperti : faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan sekolah, faktor lingkungan masyarakat dan faktor kelompok.
2. Faktor budaya seperti : adat istiadat, ilmu pengetahuan dan teknologi, kesenian dan sebagainya.
3. Faktor lingkungan fisik, seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim dan sebagainya.
4. Faktor spritual, atau lingkungan keagamaan.

 Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi secara langsung atau tidak langsung dalam mempengaruhi hasil belajar yang dicapai seseorang. Karena adanya faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu motivasi, berprestasi, intelegensi, dan kecemasan.

Dari penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa banyak faktor yang dapat meningkatkan belajar siswa dimana faktor tersebut datang dari dalam diri siswa (*Internal*) dan faktor yang datang dari luar diri siswa (*Eksternal*). Dengan meperhatikan faktor-faktor tersebut diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar seseorang dan dapat mencegah siswa dari penyebab-penyebab terhambatnya pembelajaran.

Perubahan yang terjadi itu akibat dari kegiatan belajar. Yang telah dilakukan oleh individu. Perubahan ini adalah hasil yang telah dicapai dari proses belajar. Jadi, untuk mendapatkan hasil belajar dalam bentuk perubahan harus melalui proses tertentu yang dipengaruhi oleh faktor dari dalam individu maupun luar individu.

* + - * 1. **Karakteristik Peserta Didik Anak Usia SD**

Karakteristik Peserta Didik Usia SD menurut Muhibbin Syah (2007: 51) sebagai berikut:

1. Memiliki dorongan untuk keluar dari rumah dan memasuki kelompok sebaya
2. Keadaan fisik yang memungkinkan/ mendorong anak memasuki dunia bermain dan pekerjaan yang membutuhkan keterampilan
3. Memiliki dorongan mental untuk memasuki dunia konsep, logika, simbol, dan komunikasi yang luas
4. Belajar keterampilan fisik yang diperlukan untuk bermain seperti lompat jauh, mengejar, menghindari kejaran
5. Membina sikap yang positif terhadap dirinya sendiri sebagai seorang individu yang sedang berkembang, seperti kesadaran tntang harga diri (*self esteem*) dan kemampuan diri *(self efflcacy)*
6. Mengembangkan dasar-dasar keterampilan membaca, menulis dan berhitung
7. Mengembangkan konsep-konsep yang diperlukan kehidupan sehari-hari
8. Mengembangkan kata hati, moral dan skala nilai yang selaras dengan keyakinan dan kebudayaan yang berlaku dimasyarakat
9. Mengembangkan sikap objektif/logis yang baik positif maupun negatif terhadap kelompok dan lembaga kemasyarakatan
10. Belajar mencapai kemerdekaan atau kebebasan pribadi sehingga menjadi dirinya sendiri yang independen (mandiri) dan bertanggung jawab

 Pendekatan lain tentang karakteristik peserta didik usia SD dikemukakan oleh Havighurst (Sudarwan Danim 2010:84-85) yakni:

1. Adanya korelasi positif yang tinggi antara kegiatan jasmani dengan prestasi
2. Sikap tunduk pada peraturan-peraturan tradisional
3. Adanya kecenderungan memuji diri sendiri
4. Membandingkan dirinya dengan anak yang lain
5. Apabila tidak dapat menyelesaikan satu soal, maka soal itu dianggap tidak penting
6. Anak menghendaki nilai raport yang baik tanpa mengingat apakan prestasinya mengang pantas diberi nilai baik atau tidak
7. Minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkrit
8. Amat realistik, rasa ingin tahu, dan rasa ingin belajar
9. Menjelang masa akhir ini ada minat pada hal-hal atau mata pelajaran khusus sebagai mulai menonjolnya bakat khusus
10. Usia SD anak membutuhkan guru atau orang dewasa lainya untuk menyelesaikan tugas dan memenuhi keinginannya
11. Usia SD memendang nilai (angka rapot) sebagai ukuran tepat mengetahui prestasinya disekolah
12. Gemar membentuk kelompok sebaya untuk bermain bersama dalam permainan itu mereka tidak terikat lagi dengan aturan permainan tradisional (yang sudah ada), mereka membuat aturan sendiri

 Menurut Jean Piaget 1896-1980 (dalam Sagala 2010:27). Perkembangan anak usia SD berada pada tahap Operasional Konkret (7.0-11.0 tahun) yaitu:

“Tahap ini merupakan permulaan berpikir rasional, ini berarti, anak memiliki operasi-operasi logis yang dapat diterapkannya pada masalah-masalah konkret. Dalam periode Operasional Konkrit memilih pengambilan keputusan logis, dan bukan keputusan perseptualseperti anak praoprasional. Operasi-operasi dalam periode ini terkait pada pengalaman perorangan. Operasi-operasi itu konkrit,bukan operasi-operasi formal. Anak belum dapat berurusan dengan materi abstrak, seperti hipotesis, dan proposisi-proposisi verbal”.

 Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik peserta didik usia SD merupakan perkembangan dalam tahap memasuki dunia konsep, logika, simbol, komunikasi yang luas sehingga mampu mengembangkan dasar-dasar keterampilan membaca, menulis, berhitung yang diperlukan untuk memecahkan soal dalam kehidupan, dan anak SD senang membina kelompok sebaya dalam dunia bermain sehingga terbentuknya sikap positif, rasa ingin tahu, dan ingin belajar terhadap dirinya sendiri seperti kesadaran dalam menetukan peraturan tradisional, timbulnya minat dan moral pada anak, namun dalam membentuk semua itu anak membutuhkan guru atau orang dewasa sebagai fasilitator dalam menyelesaikan tugas dan memenuhi keinginannya.

* + - * 1. **Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)**
1. **Definisi Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)**

 Menurut depdiknas (2003:5) : Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong sisawa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan perencanaan dalam kehidupan mereka sehari hari.

 Konsep dasar metode Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dengan mengaitkannya terhadap konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan atau keterampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mrngkontribusikan sendiri secara aktif pemahamannya.

 Dari definisi diatas, Sanjaya (2008 : 255 : 256) mengemukan ada tiga hal yang harus dipahami:

1. Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) menekankan pada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman.
2. Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) mendorong agar siswa dapat menemukan materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dan di kehidupan nyata.
3. Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) mendorong siswa untuk dapat menrapkan dalam kehidupan sehari-hari, artinya Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) bukan hanya mengharapkanm siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

 Berdasarkan Landasan Filosofis, Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*), yang banyak dipengaruhi oleh filsafat Kontruktivisme yang mulai digagas oleh Mark Baldwin dan selanjutnya dikembangkan oleh Jhon Piaget. Pandangan filsafat kontruktivisme tentang hakekat pengetahuan mempengaruhi konsep tentang proses mengkontruksikan pengetahuan melalui pengalaman. Pengetahuan bukanlah sekedar menghafal, tetapi proses mengkontruksikan pengetahuan melalui pengalaman. pengalaman bukanlah hasil pemberian dari orang lain, seperti guru, melainkan hasil dari proses mengkontruksikan dari yang dilakukan setiap individu. Pengetahuan hasil dari pemberi tahuan tidak akan menjadi pengetahuan yang bermakna.

 Menurut Thobin, Tippins, & Gallard 1945, (dalam Syarifudin, Kurniasih 2008:127). Menyatakan bahwa:

“Sejak kecil setiap anak sudah memiliki struktur kognitif yang kemudian dinamakan skema. Skema terbentuk karena pengalaman. semakin dewasa anak, maka semakin sempurnalah skema yang dimilikinya. Proses penyempurnaan skema dilakukan melalui asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah proses penyempurnaan skema. Dan akomodasi adalah proses pengubah skema yang sudah ada sehingga terbentuk skema baru. Semua itu (asimilasi dan akomodasi) terbentuk berkat pengalaman siswa”.

 Dari pendapat tersebut pengetahuan terbentuk dalam struktur kognitif anak, sangat berpengaruh terhadap beberapa model pembelajaran diantaranya model kontekstual. Menurut pembelajaran kontekstual *(Contextual Teaching and Learning)*, pengetahuan itu akan bermakna manakala ditemukan dan dibangun sendiri oleh siswa. pengetahuan yang diperoleh dari hasil pemberitahuan orang lain, tidak akan menjadi pengetahuan yang bermakna. Pengetahuan yang demikian akan mudah dilupakan dan tidak fungsional.

 Dari uraian diatas tentang pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*), maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru menghubungkan antara materi pelajaran yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari konteks yang terbatas sedikit demi sedikit, dan dari proses mengonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat.

1. **Konsep Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)**

 Pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) menurut Blanchard, Bern dan Ericson (Jhonson 2011:3) merupakan konsep belajar dan mengajar yang membantu mengaitkan antara materi yang di ajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan.

 Johnson (Sardiman, 2011: 222) mengemukakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah bahwa peserta didik menghubungkan antara isi materi dengan konteks kehidupan sehari-hari untuk menemukan makna.

Sedangkan menurut Hull dan Sounders (Komalasari, 2011:6) menyatakan bahwa :

“Dalam pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching Learning*) peserta didik menemukan hubungan penuh makna antara ide-ide abstrak dengan penerapan praktis didalam konteks dunia nyata. Peserta didik menginternalisasi konsep melelui penemuan, penguatan, dan keterhubungan. Pembelajaran kotekstual menghendaki kerja dalam sebuah tim, baik dikelas, laboratorium, tempat kerja maupun bank. Pembelajaran kotekstual menuntut guru mendesain lingkungan belajar yang merupakan gabungan beberapa bentuk pengalaman untuk mencapai hasil yang diinginkan.

 Berdasarkan beberapat pendapat tersebut pembelajaran kotekstual tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata peserta didik sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun warga negara, dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya.

 Pembelajaran kontekstual sebagai suatu model pembelajaran yang memberikan fasilitas kegiatan belajar siswa untuk mencari, mengolah, dan menemukan pengalaman belajar yang lebih bersifat konkret (terkait dengan kehidupan nyata) melalui keterlibatan aktivitas siswa dalam mencoba, melakukan, dan mengalami sendiri.

1. **Komponen-komponen Pembelajaran Kontekstual *(Contextual Teaching and Learning)***

 Menurut Ditjen Dikdasmen (2003:10-19) komponen utama yang melandasi pelaksanaan proses pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) yang meliputi tujuh asas yaitu :

1. Kontruktivisme *(Countructivism)*, Kontruktivisme merupakan landasan berfikir (Filosofi) pendekatan kontekstual, yaitu pengetahuan dibangun sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak dengan tiba-tiba. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Tetapi manusia harus mengkontruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide, yaitu siswa harus mengkontruksikan pengetahuan dibenak mereka sendiri.
2. Bertanya (*Questioning*), Pengetahuan yang dimiliki seseorang, selalu bermula dari bertanya, karena bertanya merupakan strategi utama pembelajaran yang berbasis pendekatan kontekstual. Dalam sebuah pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya berguna untuk:(1) Mengenali informasi, baik administrasi maupun akademis; (2) Mengecek pemahaman siswa; (3) Membangkitkan respon pada siswa; (4) Mengetahui sejauhmana keingintahuan siswa; (5) mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa; (6) Menfokuskan perhatian siswa pada sesuatu yang dikehendaki guru; (7) Untuk membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa; dan (8) Untuk menyegarkan kembali pengetahuan siswa.
3. Menemukan (*Inquiry*), Asas atau komponen inkuiri merupakan proses pembelajaran berdasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berfikir secara sistematis. Pengetahuan bukanlah sejumlah fakta dari hasil mengingat, akan tetapiu hasil dari menemukan sendiri. Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*). Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hanya hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi juga hasil menemukan sendiri. Siklus inqury adalah: (1) Observasi (*Observation)*, (2) Bertanya (*Questioning*), (3) Mengajukan Pertanyaan (*Hiphotesis*), (4) Pengumpulan data *(Data Gathering*), (5) Penyimpulan (*Conclussion*).
4. Masyarakat Belajar (*Learning Community*), Konsep *Learning Community* menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dari orang lain. Hasil belajar diperoleh dari sharing antara teman, antar kelompok, dan antara yang tahu ke yang belum tahu. Masyarakat-belajar bisa terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah. Dalam masyarakat belajar, dua kelompok (atau lebih) yang terlibat dalam komunikasi pembelajaran saling belajar.Kegiatan saling belajar ini bisa terjadi apabila tidak ada pihak yang dominan dalam komunikasi, tidak ada pihak yang merasa segan untuk bertanya, tidak ada pihak yang menganggap paling tahu, semua pihak mau saling mendengarkan. Setiap pihak harus merasa bahwa setiap oarang lain memiliki pengetahuan, pengalaman, atau keterampilan yang berbeda yang perlu dipelajari.
5. Pemodelan (*Modeling*), Yang dimaksud asas modeling adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. Dalam pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*), guru bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa, seorang siswa dapat ditunjuk untuk memberi contoh temannya. Siswa contoh tersebut dikatakan sebagai model, siswa lain dapat menggunakan model tersebut sebagi standar kompetensi yang harus dicapai.
6. Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assessment*), Penilaian Sebenarnya adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa. Assessment adalah proses pengumpulan data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa mematikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar.
7. Refleksi (*Reflection)*, Refleksi adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya. Refleksi adalah cara berfikir tentang apa yang baru dipelajari atau berfikir kebelakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan dalam hasil belajar di masa yang lalu. Siswa mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya.

 Jhonson pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning)* mempunyai beberapa komponen sekaligus sebagai tujuan pelaksanaanya:

1. Membuat hubungan penuh makna, peserta didik dapat mengatur diri sendiri sebagai orang yang belajar aktif dalam mengembangkan minatnya secara individual
2. Melakukan pekerjaan penting (*Learning by datting*) peserta didik membuat hubungan-hubungan antara sekolah dan lingkungan luar sekolah yang ada dalam kehidupan nyata sebagai anggota masyarakat
3. Belajar mengatur seendiri, peserta didik melakukan pekerjaan yang signifikan: ada tujuannya, khususnya dengan orang lain, ada hubungannya dengan penentuan pilihan dan ada produk/hasilnya yang sifatnya nyata
4. Kerjasama, peserta didik dapat bekerjasama, guru membantu peserta didik secara efektif dalam kelompok, membantu mereka memahami bagaimana mereka saling memengaruhi dan saling berkomunikasi
5. Berfikir kritis dan kreatif, peserta didik dapat menggunakan tingkat berfikir yang lebih tinggi secara krisis dan kreatif, dapat menganalisis, membuat sintesis, memecahkan masalah, membuat kesimpulan, dan menggunakan bukti-bukti dan logika
6. Memelihara individu, peserta didik memelihara pribadinya: mengetahui, memberi perhatian, memberi harapan-harapan yang tinggi, memotivasi dan memperkuat diri sendiri.
7. Mencapai standar tinggi, mengidentifikasi tujuan yang jelas dan memotivasi peserta didik untuk mencapainya. Menunjukan kepada mereka cara untuk mencapai keberhasilan.
8. Penggunaan penilaian sebenarnya, peserta didik mengenal dan mencapai standar yang tinggi: mengidentifikasi dan memotivasi peserta didik untuk mencapainya.
9. Mengadakan asesmen autentik, peserta didik menggunakan pengetahuan akademis dalam konteks dunia nyata ubtuk satu tujuan yang bermakna.

Pendapat lain tentang komponen Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) dikemukakan oleh Sounders (Komala Sari) adalah:

1. Keterkaitan, relevansi (*relatting*) proses pembelajaran hendaknya ada keterkaitan dengan bekal pengetahuan yang telah ada pada diri peserta didik.
2. Pengalaman langsung, (*experiencing*), peserta didik perlu mendapatkan pengalaman langsung melelui kegiatan eksplorasi, penemuan, inventori, investigasi, penelitian
3. Aplikasi (*apliying)* menerapkan fakta, konsep dan prosedur, yang dipelajari dalam situasi dan konteks yang lain merupakan pembelajaran tingkat tinggi, lebih sekedar menghafal.
4. Kerjasama *(cooperating)* kerjasama dalam konteks saling tukar fikiran, mengajukan dan menjawab pertanyaan dan komunikasi interaktif antar sesama peserta didik, antar peserta didik dengan guru.
5. Alih pengetahuan *(transferring)* pembelajaran kontekstual menekankan pada kemampuan peserta didik untuk menstransfer pengetahuan, keterampilan, dan sikap, yang telah dilimiki pada situasi lain.

 Berdasarkan berbagai pendapat tentang komponen-komponen Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran kontekstual harus meliputi konsep keterkaitan bahwa pengetahuan dari hasil pembelajaran hendaknya terdapat keterkaitan dengan pengalaman anak, konsep pengalaman langsung bahwa setiap kegiatan pembelajaran hendaknya memberikan pengalaman langsung pada anak yang sesuai dengan kehidupannya, konsep aplikasi dengan konsep tersebut diharapkan anak dapat menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam pembelajaran. Maka dari itu pembelajaran kontekstual adalah usaha untuk membuat siswa aktif dalam memompa kemampuan diri tanpa merugi dari segi manfaat, sebab siswa berusaha mempelajari konsep sekaligus menerapkan dan mengaitkannya dengan dunia nyata.

1. **Langkah Pembelajaran Kontekstual *(Contextual Teaching and Learning)***

 Menurut Nurhadi,2002 (Rurman, Dewi 2011:207) pengembangan Kontekstual *(Contextual Teaching and Learning*) dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

* 1. Mengembangkan pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna, apakah dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkontribusikan sendiri pengetahuan dan keterampilan baru yang harus dimilikinya.
	2. Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan *inquiry* untuk semua topik yang diajarkan
	3. Mengembangkan sifat ingin tahu siswa melalui memunculkan pertanyaan-pertanyaan.
	4. Menciptakan masyarakat belajar, seperti melalui kegiatan kelompok berdiskusi, tanya jawab dan sebagainya.
	5. Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran, bisa melalui ilustrasi, model, bahkan media yang sebenarnya.
	6. Membiasakan anak untuk melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
	7. Melakukan penilaian secara objektif, yakni menilai kemapuan yang sebenarnya pada setiap siswa.

 Menurut Alwasilah , (2011:176), bahwa dalam penerapan pola pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning)* guru harus memegang beberapa prinsip dan langkah pembelajaran sebagai berikut:

1. Merencanakan pembelajarn sesuai dengan perkembangan mental
2. Membentuk kelompok belajar yang saling bergantung
3. Menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajran mandiri
4. Mempertimbangkan keragaman peserta didik
5. Memperhatikan multi intelegensi, peserta didik melakukan teknik-teknik bertanya.
6. Menerapkan penilaian autentik

 Berdasrkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning)* adalah adanya perencanaan pembelajran yang menyesuaikan dengan karakteristik anak sehingga pembelajaran lebih bermakna, penyediaan lingkungan yang mendukung, mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan anak sehingga tumbuh rasa keingintahuan, keberanian anak, dengan cara memberi kesempatan bertanya serta diakhir pembelajran diadakan refleksi dan penilaian autentik agar ketercapaian pembelajaran akan tampak.

1. **Kelebihan dan Kelemahan Model Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning)***

 Kelebihan dari Metode Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)adalah sebagai berikut :

* + - 1. Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Artinya dalam pembelajaran Kontekstual *(Contextual Teaching and Learning)* siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata.
			2. Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena metode pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching Learning)* menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang siswa dituntun untuk menemukan pengetahuannya sendiri.

 Adapun Kelebihan dan Kelemahan Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*), Azhari 2012 (Hamzah 2007:149) sebagai berikut:

1. Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupannyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanan erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.
2. Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan kosep pembelajaran Kontekstual *(Contextual Teaching and Learning)* menganut aliran kontruktovisme, dimana seorang dituntut untuk menemukan pengetahuannya sendiri. melelui mlandasan filosofis kontruktivisme siswa diharapkan belajar melelui mengalami bukan menghafal.
3. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapakan sendiri ide-ide dan mengajak siswa agar menyadari dan dengan sadar menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar.
4. Menumbuhkan keberanian peserta didik untuk mengemukakan pendapat tentang materi yang dipelajari.
5. Menumbuhkan rasa ingin tahu tentang materi yang dipelajari dengan bertanya kepada guru.
6. Menumbuhkan kemampuan dalam bekerjasama dengan teman yang lain untuk memecahkan masalah yang ada.
7. Peserta didik dapat membuat sendiri kesimpulan dari kegiatan pembelajaran.

Sedangakan kelemahan dari pembelajran Kontekstual *(Contextual Teaching and Learning)* adalah :

1. Diperlukan waktu yang cukup lama saat proses pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning)* berlangsung.
2. Jika guru tidak dapat mengendalikan kelas maka dapat menciptakan situasi kelas yang kurang produktif.
3. Bagi pserta didik yang tidak dapat mengikuti pembelajaran, tidak dapat mendapatkan pengetahuan, dan pengalamanyang sama dengan teman yang lainnya karena peserta didik tidak mengalami sendiri.
4. Banyaknya peserta didik yang tidak senang apabila disuruh bekerjasama dengan yang lainnya, karena peserta didik yang tekun merasa harus bekerja melebihi peserta didik yang lain dalam kelompoknya.
5. Guru lebih intensif dalam membimbing. Karena dalam metode kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelaas sebagai sebuah tim yang bekerjasama untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan yang baru bagi siswa.
6. Peran guru bukanlah sebagai instruktur atau penguasa yang memaksa kehenadak melainkan guru adalah pembimbing siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahapan perkembangannya.
7. Dalam konteks ini guru tentunya memerlukan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap siswa agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diterapkan semula.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang kelemahan dan kelebihan Kontekstual, bahwa keberhasilan penerapan pembelajaran kontekstual perlu melibatkan berbagai pihak. Misalnya pihak sekolah dan masyarakat memiliki kesadaran akan pentingnya beberapa hal, yaitu: sumber belajar tidak hanya berasal dari buku dan guru, melainkan juga dari lingkungan sekitar baik di rumah maupun di masyarakat; strategi pembelajaran kontekstual memiliki banyak variasi sehingga memungkinkan guru untuk mengembangkan model pembelajaran yang berbeda dengan keajegan yang ada; pihak sekolah dan masyarakat perlu memberikan dukungan baik materiil maupun non-materiil untuk menunjang keberhasilan proses belajar siswa.

* + - * 1. **Lingkungan Sebagai Sumber Belajar**
1. **Definisi Lingkungan**

 Istilah lingkungan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai bulatan yang melingkungi (melingkari). Jadi, lingkungan itu merupakan kesatuan semua benda dan makhluk hidup termasuk didalamnya manusia.

 Dengan mempelajari lingkungan alam ini diharapkan siswa akan lebih memahami gejala-gejala alam yang terjadi dalam kehidupannya sehari-hari, dan dapat menumbuhkan rasa kecintaannya terhadap alam, sehingga berdampak pada sikap yang menjaga dan memelihara lingkungan alam. Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata.

 Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sihingga tidak akan mudah dilupakan.

 Pendekatan lingkungan merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang berusaha untuk pendekataan pembelajaran yang berusaha untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik, mendapatkan pengetahuan dan pemahaman dengan cara mengamati sendiri mengenai apa-apa yang ada di lingkungan sekitar, baik sekitar lingkungan rumah maupun lingkungan sekolah.

Tentang lingkungan dikemukakan oleh Herry, A (2007 : 216) bahwa lingkungan:

“Lingkungan merupakan salah satu media pembelajaran yang dapat di optimalkan untuk pencapaian proses dan hasil pembelajaran yang berkualitas dan bermakna bagi siswa SD”.

Sumber lain menyebutkan bahwa lingkungan itu merupakan kesatuan ruang dengan semua benda dan keadaan makhluk hidup termasuk didalamnya msnusia dan perilakunya serta makhluk hidup lainnya. Pengertian lingkungan yang di kemukakan oleh Carnia (2006 : 10) bahwa:

“Pendekatan lingkungan memiliki pengertian sebagai pendekatan yang berwawasan pada keadaan lingkungan sekitar, baik fisik maupun non fisik”. Penggunaan istilah “sekitar”dalam pengertian diatas menunjukan makna yang sempit dan luas. Sempit luas di temukan oleh jenjang kelas lebih khusus lagi peringkat usia dan pengalaman belajar siswa cara kondisi lingkungan”.

 Sedangkan Menurut Pendapat Otto Soemarwoto dalam Suko Pratomo (2007:6):

“Lingkungan adalah jumlah semua benda dan kondisi yang ada dalam ruangan yang kita tempati yang mempengaruhi kehidupan kita. Menurut pendapat tersebut bahwa lingkungan adalah segala sesuatu baik yang berupa benda hidup maupun benda mati yang terdapat di sekitar kita (baik di sekitar tempat tinggal maupun sekolah)”.

 Dari beberapa pendapat diatas dapat dikatakan bahwa pengajaran dengan menggunakan pendekatan lingkungan itu esensinya adalah menggunakan atau memanfaatkan lingkungan siswa sebagai sumber belajar untuk keperluan pengajaran dalam rangkamencapai tujuan pembelajaran. Dalam pelaksanaannya dapat membawa kelas ke lingkungan dan dapat juga lingkungan dibawa kesekolah. Ini berati bahwa pengajaran akan memenfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah di tetapkan.

 Melibatkan siswa dalam pembelajaran merupakan bagian yang sangat esensial dalam proses belajar mengajar dan membawa siswa kelingkungan asli dari objek yang diamati dapat menunjang perkembangan berfikirnya. Sehingga siswa diharapkan dapat memecahkan masalah-masalah sederhana yang ada dilingkungannya baik dilingkungan sekolah maupun dilingkungan rumah dan siswa memiliki kepercayaan diri untuk menghadapi kehidupan nyata.

 Dapat disimpulkan dari uraian diatas bahwa lingkungan sebagai media pembelajaran adalah segala kondisi diluar diri siswa dan guru baik berupa fisik maupun non fisik yang dapat menjadi perantara agar pesan pembelajaran tersampaikan kepada siswa secara optimal.

1. **Lingkungan Sebagai Sumber Belajar**

 Belajar dengan menggunakan lingkungan sebagai media pembelajaran, berati siswa belajar mendapatkan pengetahuan dengan cara mengamati sendiri apa yang ada dilingkungan sekolah dan lingkungan rumahnya atau dapat menanyakan sesuatu yang ingin diketahui kepada orang yang ada dilingkungan mereka yang dianggap tahu tentang masalah yang dihadapinya, sehingga dapat melatih siswa dalam meningkatkaat kemampuan berfikir, aktivitas belajar, dan menumbuhkan sikap ilmiahnya.

 Pendidikan diluar kelas dapat memperkaya pengalaman siswa dengan alam sekitar, karena pendidikan diluar kelas dapat dijadikan sebagai kelanjutan dari pembelajaran didalam kelas.

 Dengan digunakannya lingkungan sebagai media pembelajaran, maka guru dituntut untuk mengupayakan berbagai cara memenfaatkan lingkungan sebagai media pembelajaran.

 Lingkungan sebagai sumber belajar menurut pendapat Piaget dalam karli (2003:97-98) adalah sebagai berikut:

“Perkembangan interaksi dengan objek-objek dilingkungan anak mempunyai pengaruh yang lebih kuat terhadap berfikir anak daripada ditimbulakan oleh pengetahuan yang disampaikan serta yang bersifat verbal. Jadi membawa anak kelingkungan asli dari objek yang diamati menunjang perkembangan berfikirnya”.

 Sedangkan menurut pendapat Rohani (1997:109) Lingkungan sebagai sumber belajar itu adalah:

“lingkungan bisa bersifat fisik (lingkungan sebagai sumber belajar yang dirancang) berupa gedung sekolah, kampus, perpustakaan, laboraturium studio, auditorium, museum, taman dan lain sebagainya. Selainitu juga ada lingkungan non fisik yang berupa suasana belajar dan lain-lain”.

 Menurut beberapa pendapat tersebut bahwa lingkungan sangat berperan penting terhadap pertumbuhan dan perkembangan siswa. Siswa akan belajar dan memahami pengetahuan dari lingkungannya dan dapat memecahkan masalah dilingkungan berdasarkan keterampilan, kreatif berfikir kritis dan sikap ilmiah.

 Pada dasarnya semua jenis lingkungan yang ada dilingkungan sekitar anak dapat dimanfaatkan untuk mengoptimalkan kegiatan pendidikan untuik anak usia dini sepanjang relevan dengan kompetensi dasar dan hasil belajar yang bisa berupa lingkungan alam atau lingkungtan fisik, lingkungan sosial, lingkungan budaya dan buatan.

1. Lingkungan Alam, atau lingkungan fisik adalah segala sesuatu yang sifatnya alamiah, seperti sumberdaya alam (air, hutan dan batu batuan ) tumbuh-tumbuhan dan hewan (flora dan fauna) sungai, iklim, suhu, dan sebagainya lingkungan alam sifatnya relatif menetap, oleh karena itu jenis lingkungan ini akan mudah dikenal dan dipelajari oleh anak-anak sesuai dengan kemampuannya anak dapat mengamati perubahan-perubahan yang terjadi dan dialami dalam kehidupan sehari-hari termasuk juga proses terjadinya.
2. Lingkungan Sosial, Hal-hal yang dapat dipelajari anak dilingkungan sosial yaitu : Mengenal adat istiadat dan kebiasaan penduduk setempat dimana dia tinggal, mengenal struktur organisasi pemerintahan setempat seperti organisasi yang ada di desa, kecamatan, mengenal jenis-jenis mata pencaharia penduduk sekitar, mengenal kebudayaan yang ada di lingkungan tempat tinggalnya.
3. Lingkungan Budaya, selanjutnya yaitu lingkungan budaya atau lingkungan budaya buatan yaitu lingkungan yang sengaja diciptakan atau yang dibangun manusia untuk tujuan-tujuan tertentu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, dan anak dapat mempelajari liungkungan buatan dari berbagai aspek seperti prosesnya pemanfaatannya, fungsinya, pemeliharaannya, daya dukungnya, serta aspek lain yang berkenaan dengan pembangunan dan kepentingan manusia dan masyarakat pada umumnya.

 Tetapi tidak semua lingkungan dapat digunakan sebagai media pembelajaran sebab media pembelajaran memiliki ciri-ciri dan karakter prinsip landasan serta ketentuan lain menurut Asnawir dan Basyirrudin Usman (2002:109) topik-topik yang dipilih untuk memfungsikan lungkungan sebagai media pembelajaran hendaklah memenuhi syarat-syarat antara lain:

1. Harus sesuai dengan tujuan pembelajaran dapat menarik perhatian siswa.
2. Hidup dan berkembang ditengah masyarakat.
3. Dapat mengembangkan keterampilan anak dalam berinteaksi dengan lingkungan berhubungan erat dengan lingkungan siswa.
4. Dapat mengembangkan pengalaman dan pengetahuan siswa.

 Dalam konteks ini, pembelajaran tidak hanya terjadi didalam kelas. Dalam praktiknya, pembelajaran juga dapat dilakukan di lingkungan, baik lingkungan keluarga lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Kondisi dan sumberdaya yang ada di masyarakat bisajuga digunakan sebagai media pembelajaran.

1. **Keuntungan Pemanfaatan Lingkungan**

 Beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar yaitu dengan memahami dan menghayati aspek-aspek kehidupan yang ada dilingkungan dapat memungkinkan terjadinya proses pembentukan kepribadian siswa kearah yang lebih baiak, penggunaan lingkungan memungkinkan terjadinya proses belajar yang lebih bermakna sebab siswa dihadapkan dengan kenyataan yang sebenarnya, kegiatan belajar dimungkinkan akan lebih menarik bagi siswa sebab lingkungan menyediakan pembelajaran yang sangat beragam dan banyak pilihan. Keuntungan lain dari Pemenfaatan Lingkungan adalah:

1. Menghemat biaya karena memanfaatkan benda-benda yang telah ada di lingkungan.
2. Praktis dan mudah dilakukan, tidak melakukan perantara khusus seperti listrik.
3. Memberikan pengalaman yang real kepada siswa, pembelajaran menjadi lebih konkrit, tidak verbalistik.
4. Karena benda-benda tersebut berada di lingkungan siswa, maka benda-benda tersebut akan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. hal ini juga akan sesuai dengan konsep pembelajaran Contextual Teaching and Learning.
5. Pembelajaran akan lebiuh aplikatif maksudnya materi pembelajaran yang diperoleh siswa melalui media lingkungana besar akan dapat diaplikasikan langsung karena siswa akan sering menamui benda2 atau peristiwa serupa dalam kehidupan sehari hari.
6. Lingkungan memberikan pengalaman langsung kepada siswa, dengan lingkungan sebagai sumber belajar siswa dapat berinteraksi langsung dengan benda, lokasi, atau peristiwa sesungguhnya secara alamiah.
7. Lebih komunikatif, sebab bebda dan peristiwa yang ada dilingkungan siswa biasanya mudah dicerna oleh siswa, dibanding dengan media yang dikemas.

Menurut Herry. A. (2007: 231) terdapat beberapa kegiatan yang dapat ditempuh dalam merancang pemanfaatan lingkungan sebagai sumber pembelajaran :

1. Menentukan tujuan pembelajaran yang harus dicapai siswa sekaitan dengan penggunaan lingkungan sebagai medaia pembelajaran.
2. Menentukan objek lingkungan yang akan dipelajari atau dikunjungi.
3. Merumuskan cara belajar atau bentuk kegiatan yang harus dilakukan siswa selama mempelajari lingkungan sebagai media pembelajaran.
4. Menyiapkan hal yang bersifat teknis misalnya pembuatan tata tertib yasng harus dipatuhi oleh siswa selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung.

 Dengan mememfaatkan lingkungan sebagai sumber bekajar sekaligus juga memenfaatkan kepedulian siswa untuk mencintai lingkungan belajarnya. Hal ini akan lebih terasa bermakna, bermanfaat dan langsung dapat dirasakan oleh siswa. dengan demikian baik sekolah yang sudah mempunyai laboratorium, sama-sama dapat memanfaatkan laboratorium alam sebagai salah satu alternatif proses belajar.

 Dengan mempelajari lingkungan alam ini diharapkan anak akan lebih memahami gejala-gejala alam yang terjadi dalam kehidupannya sehari-hari, lebih dari itu diharapkan juga dapat menumbuhkan kesadaran sejak awal untuk mencintai alam, dan mungkin juga anak bisa turut berpartisipasi untuk menjaga dan memelihara lingkungan alam.

* + - * 1. **Penyusunan RPP dan Implementasi Berdasarkan Permendiknas No 14 Tahun 2007 Tentang Standar Proses**
	1. **Penyusunan RPP**

 Perencanaan merupakan aktivitas pendidikan dimana pembelajaran ada di dalamnya yang secara sadar di rancang untuk membantu siswa dalam mengembangkan fotensi dirinya melalui sejumlah kompetensi yang diacunya dalam setiap proses pembelajaran yang diikutinya.

 Menurut Nana Sudjana (Sukirman, Jumhana 2009 : 103) Rencana Pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang”.

 Hal senada juga dikemukakan oleh Hadari Nawawi (Sukirman, Jumhana 2009: 104). Bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran berarti menyusun langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu.

* 1. **Komponen RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)**

 Menurut Sukirman, Jumhana (Perencanaan pembelajaran 2009: 132-134) komponen yang harus ada dalam rencana pelaksanaan pembelajaran adalah:

* + - 1. Identitas Mata Pelajaran, identitas mata pelajaran meliputi: satuan pendidikan, kelas, semester, program-program keahlian, mata pelajaran atau tema mata pelajaran, jumlah pertemuan.
			2. Standar Kompetensi, merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap kelas dan/semester pada suatu mata pelajaran
			3. Kompetensi Dasar, kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran
			4. Indikator Pencapaian Kompetensi, indikator kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencangkup pengetahuan, sikap dan keterampilan.
			5. Tujuan pembelajaran, menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.
			6. Materi Ajar, materi ajar memuat fakta, konsep, prisip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk bitir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi
			7. Alokasi Waktu, alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar
			8. Metode Pembelajaran, digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran.
			9. Langkah-langkah dalam Kegiatan Pembelajaran:

Kegiatan Pendahuluan, Efektifitas dan efisien waktu dalam pendahuluan merupakan hal yang harus diperhatikan, mengungat waktu yang disediakan sangat terbatas hanya berkisar antara 5-10 menit. Penciptaan kondisi yang kondusif pada awal kegiatan merupakan hal yang sangat penting antara lain: a.Apersepsi (apperception), b.Penilaian awal (pre-tes), c.Memeriksa kehadiran siswa (presence, attendance), d.Menumbuhkan kesiapan belajar siswa (readiness), e.Menumbuhkan suasana pembelajaran yang demokratis, f.Membangkitkan motivasi belajar siswa (motivation), g.membangkitkan perhatian siswa.

Kegiatan inti pembelajaran, kegiatan awal yang perlu dilakukan guru dalam kegiatan inti adalah sebagai berikut:a. Memberi tahukan tujuan dan kompetensi dasar yang akan dicapai, b.Memberitahukan garis-garis besar materi yang akan diberikan, c.Menjelaskan alternatif kegiatan belajar yang akan dialami oleh siswa.

Kegiatan Akhir, dalam kegiatan akhir yang harus dilakukan dalam tahap ini adalah:

1. Melaksanakan dan mengkaji penilaian akhir
2. Melaksanakan tindak lanjut pembelajaran melalui kegiatan pemberian tugas atau latihan yang dikerjakan dirumah
3. Menjelaskan kembali bahan pelajaran yang dianggap sulit oleh siswa
4. membaca materi pembelajaran tertentu
5. memberikan motivasi dan bimbingan belajar.
6. Mengemukakan topik yangakan dibahas pada pertemuan berikutnya
7. Menutup kegiatan pembelajaran.
	* + 1. Penilaian Hasil Belajar, prosedur dan instrumen penilaian proses pembelajar dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu kepada standar penilaian
			2. Sumber Belajar, penentuan sumber belajar didasarkan kepada standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta materi ajar, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.
	1. **Implementasi dalam Pembelajaran**

 Menurut Asmawi Zainul, dkk. 1998 (Sukirman, Jumhana 2009: 112) menyatakan bahwa:

“Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) memiliki peran penting dalam mememdu guru dalam melaksanakan pembelajaran. Perencanaan merupakan langkah awal sebelum proses pembelajaran berlangsung. Perubahan paradigma pendidikan tidak cukup hanya dalam sektor kurikulum, baik struktur maupun prosedur perumusannya. Perubahan kurikulum akan lebih bermakna apabila diikuti oleh perubahan praktik pembelajaran baik di luar maupun di dalam kelas.Indikator perubahan kurikulum ditunjukan dengan adanya perubahan pola kegiatan pembelajaran, pemilihan media pembelajaran, penentuan pola penilaian yang menentukan keberhasilan pembelajaran itu sendiri”.

 Keberhasilan implementasi akan banyak ditentukan oleh pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan guru dalam memahami tugas-tugas yang diembannya, dan pembelajaran merupakan salah satu tugas yang sangat menentukan keberhasilan itu.

 Inti dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah proses memilih, menetapkan dan mengembangkan, pendekatan, metode dan teknik pembelajaran, menewarkan bahan ajar, menyediakan pengalaman belajar yang bermakna, serta mengukur tingkat keberhasilan proses pembelajaran dalam mencapai hasil pembelajaran.

 Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada dasrnya merupakan pengambilan keputusan yang diwujudkan dalam penyusunan langkah-langkah untuk pencapaian tujuan pembelajaran agar peserta didik memiliki pengalaman yang berarti. Sukirman, Jumhana (Perencanaan Pembelajaran, 2009:105).

 Implementasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dalam pembelajaran kontekstual, program pembelajarannya lebih merupakan rencana kegiatan kelas yang dirancang guru, yang berisi skenario tahap demi tahap tentang apa yang akan dilakukan bersama siswanya sehubungan dengan topik yang akan dipelajarinya.

* + - * 1. **Kaitan antar Lingkungan Sebagai Sumber Belajar, dengan Metode Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) dalam Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar**

 Menurut Gagne 1984 (Syaiful Sagala 2010:13) belajar adalah sebagai suatu proses dimana suatu organisma berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman.Dalam teori ini sasaran akhir dari pembelajaran adalah tercapainya tujuan pembelajaran, tujuan pembelajaran tersebut yaitu dalam bentuk perubahan perilaku baik pengetahuan, sikap maupun keterampilan yang dialami sendiri oleh peserta didik di lingkungannya.

 Hasil belajar dapat diartikan sebagai kegiata yang dilakukana oleh individu akan mengakibatkan perubahan, perubahan baik berupa pengetahuan maupun sikap dan keterampilan. pengertian hasil belajar yang dikemukakan oleh Nana Sudjana, (2002:22) bahwa “hasil belajar adalah kemampuan- kemempuan yang dimiliki siswa setelah ia mengalami pengalaman belajarnya.

 Tujuan hasil belajar adalah membantu peserta didik belajar menerapkan dan memperluas pengetahuan atau keterampilan baru mereka pada pekerjaan dan pembelajaran sehingga hasil belajar akan melekat dan penampilan hasil belajar akan terus meningkat seperti: penerapan di dunia nyata dalam tempo segera, penciptaan dan pelaksanaan rencana aksi, dan aktivitas penguatan penerapan.

 Berdasarkan konsep di atas maka dapat diperoleh suatu pengertian bahwa dengan demikian, agar terjadinya proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pendidikan, diperlukan metode atau model pembelajaran yang efektif, salah satunya dengan menggunakan Lingkungan sebagai sumber belajar dan Metode Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) dalam menunjang Aktivitas dan hasil belajar.

 Belajar dengan mengelola Lingkungan merupakan implikasi dari teori belajar sebagai proses perubahan perilaku pada diri siswa sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan. Dengan mempelajari lingkungan diharapkan pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata.

 Sedangkan Pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) menurut Blanchard, Bern dan Ericson (Jhonson 2011:3) merupakan konsep belajar dan mengajar yang membantu mengaitkan antara materi yang di ajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan.

 Asas atau komponen Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan proses pembelajaran berdasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berfikir secara sistematis. Pengetahuan bukanlah sejumlah fakta dari hasil mengingat, akan tetapiu hasil dari menemukan sendiri. Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*).

 Oleh karena itu Pembelajaran akan terefleksikan melalui beberapa indikator yang ada di dalam Lingkungan sebagi sumber belajar dan Metode Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) yaitu:

Mengajar berpusat pada siswa, dimana peranguru sebagai fasilitator pembelajaran yang lebih berusaha memberikan kemudahan-kemudahan bagi siswa untuk melakukan aktivitas pembelajaran

Siswa sebagai subjek belajar, siswa dipandang sebagai individu yang memiliki banyak potensi, peserta didik atau individu yang aktif akan selalu ingin mencari tahu dan diposisikan sebagai perilaku yang aktif untuk merespon dan berinteraksi dengan lingkungan pembelajara.

Proses pembelajran tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, artinya siswa secara aktif dan bebas dapat menyalurkan potensi aktivitas belajarnya kapan saja, sehingga dapat memanfaatkan berbagai sumber pembelajaran secara maksimal untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran.

Tujuan pembelajaran berorientasi pada pencapaian tujuan, tujuan pembelajaran adalah makna yang cukup luas, yaitu perubahan tingkah laku meliputi pengetahuan, sikap, kebiasaan dan keterampilan.

**Kerangka Berpikir**

Mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis. Seperti yang dikemukakan dalam kurikulum KTSP (2006: 125) bahwa tujuan pembelajaran IPS adalah :

1. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya

2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial

3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan

4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Menurut pendapat Nu’man Sumantri (2001) tentang pembelajaran IPS dalam <http://chandra.blogspot.com/2011/04/pengertian-ilmu-pengetahuan-sosial_21.html> diakses tanggal 10 juni 2013, pukul 19:26) mengaskan bahwa:

IPS adalah suatu *synthetic discipline* yang berusaha untuk mengorganisasikan dan mengembangkan substansi ilmu-ilmu sosial secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan. Makna *synthetic discipline*, bahwa IPS bukan sekedar mensintesiskan konsep-konsep yang relevan antara ilmu-ilmu pendidikan dan ilmu-ilmu sosial, tetapi juga mengkorelasikan dengan masalah-masalah kemasyarakatan, kebangsaan, dan kenegaraan.

Dengan demikian pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah aspek-aspek yang berhubungan dengan aktivitas manusia dan lingkungan sosialnya. Sedangkan Ilmu Sosial Dasar adalah pengetahuan yang menelaah masalah - masalah sosial, dengan menggunakan teori-teori seperti (fakta, konsep, teori) yang berasal dari berbagai bidang pengetahuan keahlian dalam lapangan ilmu-ilmu sosial seperti (Geografi Sosial, Sosiologi, Antropologi Sosial, Ilmu Politik, Ekonomi, Psikologi Sosial dan Sejarah).

Bertolak dari hal diatas bahwa Pembelajaran IPS berupaya mengembangkan pemahaman siswa tentang bagimana individu dan kelompok hidup bersama dan berinteraksi dengan lingkungannya. Melalui pembelajaran IPS siswa didorong secara aktif menelaah interaksi antara kehidupan dilingkungannya, aktivitas manusia dalam kehidupan sosialnya, aktivitas manusia dimasa kini dan masa yang akan datang, menelaah gejala-gejala lokal, regional dan global dengan memanfaatkan ketrampilan pengkajian social. Melalui mata pelajaran IPS, anak diarahkan untuk tidak hanya memiliki pengetahuan dan berfikir tinggi melainkan menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, memiliki kesadaran dan tanggung jawab yang tinggi terhadap diri dan lingkungannya, serta menjadi warga dunia yang cinta damai.

Sedangkan aktivitas belajar merupakan segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi guru dan siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Aktivitas yang dimaksud disini adalah pada siswa, sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran akan terciptanya situasi belajar aktif, seperti yang dikemukakan oleh Rochman Natawijaya dalam Depdiknas (2005:31), <http://ainamulyana.blogspot.com/2012/02/aktivitas-belajar.html> diakses tanggal 10 pukul 22:42 Belajar aktif adalah “Suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor”.

Dalam proses pembelajaran IPS di SD masih banyak masalah atau kendala yang dihadapi oleh siswa, salah satunya yaitu disebabkan karena guru masih menerapkan pembelajaran yang monoton, penggunaan metode ceramah saja, dimana dalam metode ceramah ini hanya terjadi komunikasi satu arah, siswa hanya sekedar mengikuti pelajaran IPS, mendengarkan dan mengerjakan soal yang diberikan oleh guru, tanpa adanya respon dari siswa. Dengan demikian siswa kurang antusias terhadap materi yang disampaikan, kurangnya kerjasama di dalam kelas, kurangnya partisipasi aktif dalam menyampaikan saran atau pendapat di dalam proses pembelajaran. Sehingga hasil belajarnyapun tidak maksimal.

Padahal Hamalik (2013: 171) mengatakan bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menyediakan kesempatan kepada siswa untuk dapat belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri.

Paul D. Dierich (dalam Hamalik, 2013: 172) juga membagi kegiatan belajar menjadi 8 kelompok, sebagai berikut :

Kegiatan-kegiatan *visual* : membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demontrasi, mengamati orang lain bekerja atau bermain.

Kegiatan-kegiatan lisan *(oral)* : mengemukakan fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, berwawancara, diskusi.

Kegiatan-kegiatan mendengarkan : mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan instrumen musik, mendengarkan siaran radio.

Kegiatan-kegiatan menulis : menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan kopi, membuat sketsa, atau rangkuman, mengerjakan tes, mengisi angket.

Kegiatan-kegiatan menggambar : menggambar, membuat grafik, diagram, peta, pola.

Kegiatan-kegiatan metrik : melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, menari, berkebun.

Kegiatan-kegiatan mental : merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor dan membuat keputusan.

Kegiatan-kegiatan *emosional* : minat, membedakan, berani, tenang, dan sebagainya.

Dengan mengemukakan pandangan di atas, jelas bahwa dalam kegiatan belajar, siswa harus aktif berbuat. Dengan kata lain, bahwa dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas. Tanpa aktivitas, belajar tidak akan berlangsung dengan baik.

Oleh sebab itu dalam pembelajaran IPS guru dituntut untuk lebih banyak menggunakan strategi atau model pembelajaran, agar siswa dapat termotivasi secara aktif, kreatif dan bermakna dalam pembelajarannya.

Salah satu strategi yang bisa diterapkan untuk meningkatkan aktivitas siswa di dalam kelas yaitu dengan menggunakan metode Kontekstual (Contextual Teaching and Learning). metode Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) adalah strategi pembelajaran yang berfokus pada siswa sebagai pembelajar yang aktif. Karena Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning), Merupakan suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa secara aktif dalam membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep ini, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung lebih alamiah dalam bentuk kegiatan siswa, bekerja, dan mengalami secara langsung, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa, melainkan siswa sendirilah yang mendapatkan pengetahuannya sendiri sedangkan guru hanya sebagai fasilitator saja. Sehingga suasana pembelajaranpun dapat membangun partisivasi aktif siswa dalam proses pembelajaran yang bermakna.

Pembelajaran Kontekstual atau *(contextual teaching and learning)* Menurut Depdiknas (2007 : 3) dan Nurhadi (dalam Muslich, 2009 : 41), dalam <http://irma-tpunib-pesonakaur.blogspot.com/2011/01/model-pembelajaran-kontekstual-ctl.html>. diakses tanggal 11 juni 2013 pukul 13:43. adalah sebagai berikut:

 “Pembelajaran kontekstual adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, yaitu dengan konteks lingkungan pribadinya, sosialnya, dan budayanya”.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa pendekatan Kontekstual *(contextual teaching and learning)* adalah pengajaran yang menperkenankan siswa untuk mempelajari konteks bermakna melalui pengembangan keterampilan berpikir dan pemecahan masalah yang penting di dalam konteks kehidupan nyata dan membangun keaktivan siswa dalam pembelajaran dan mencari sendiri pengetahuannya dengan pembelajaran yang bermakna dan di temukan sendiri.

Keberhasilan pembelajaran Kontekstual *(contextual teaching and learning)* perlu didukung oleh aspek-aspek lingkungan sebagai sumber pembelajaran yang memadai, yaitu: ruang kelas, laboratorium, laboratorium komputer, lapangan kerja, lingkungan sosial, lingkungan budaya, lingkungan fisik, dan lingkungan psikologis.

Aspek lingkungan sebagai sumber pembelajaran dan kontekstual *(contextual teaching and learning),* berhubungan dengan membangun keaktivitasan siswa dalam pembelajaran diantaranya yaitu: Siswa diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung tentang apa yang sedang dipelajari. Pengalaman belajar merupakan aktivitas belajar yang harus dilakukan siswa dalam rangka mencapai penguasaan standar kompetensi, kemampuan dasar dan materi pembelajaran. Aktivitas belajar secara kelompok dapat memperluas perspektif serta membangun kecakapan interpersonal untuk berhubungan dengan orang lain.

Secara garis besar, langkah-langkah penerapan pembelajaran Kontekstual di kelas sebagaimana dikemukakan oleh Nurhadi, dkk (2004:32) (<http://sunardi75.wordpress.com/2011/05/01/metode-pembelajaran-kontekstual-./>/ diakses tanggal 11 juni 2013 pukul 14:34). Sebagai berikut:

* + 1. Mengembangkan pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna, apakah dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkontribusikan sendiri pengetahuan dan keterampilan baru yang harus dimilikinya.
		2. Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan *inquiry* untuk semua topik yang diajarkan
		3. Mengembangkan sifat ingin tahu siswa melalui memunculkan pertanyaan-pertanyaan.
		4. Menciptakan masyarakat belajar, seperti melalui kegiatan kelompok berdiskusi, tanya jawab dan sebagainya.
		5. Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran, bisa melalui ilustrasi, model, bahkan media yang sebenarnya.
		6. Membiasakan anak untuk melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
		7. Melakukan penilaian secara objektif, yakni menilai kemapuan yang sebenarnya pada setiap siswa.

Adapun Kelebihan dan Kelemahan Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*), Azhari 2012 (Hamzah 2007:149) sebagai berikut:

* 1. Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupannyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanan erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.
	2. Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan kosep pembelajaran Kontekstual *(Contextual Teaching and Learning)* menganut aliran kontruktovisme, dimana seorang dituntut untuk menemukan pengetahuannya sendiri. melelui mlandasan filosofis kontruktivisme siswa diharapkan belajar melelui mengalami bukan menghafal.
	3. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapakan sendiri ide-ide dan mengajak siswa agar menyadari dan dengan sadar menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar.
	4. Menumbuhkan keberanian peserta didik untuk mengemukakan pendapat tentang materi yang dipelajari.
	5. Menumbuhkan rasa ingin tahu tentang materi yang dipelajari dengan bertanya kepada guru.
	6. Menumbuhkan kemampuan dalam bekerjasama dengan teman yang lain untuk memecahkan masalah yang ada.
	7. Peserta didik dapat membuat sendiri kesimpulan dari kegiatan pembelajaran.

Penggunaan Strategi Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) ini sebagai alternatif peneliti untuk melaksanakan perbaikan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Dengan penggunaan Strategi Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) diharapkan memberi pengaruh yang baik bagi penulis dan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Ada beberapa peneliti terdahulu yang dipandang relevan dengan fokus penelitian yang dilaksanakan antara lain :

* + - 1. **Hasil Penelitian dari Enok Supiati, S.Pd., SD. (0603859) tahun 2008.**

Enok Supiati, Tempat Penelitian di SDN Citraresmi Kabupaten Sumedang. Tempat Kuliah Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Sumedang, dalam Skripsi yang berjudul,”Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sistem Pemerintahan Desa dengan Menggunakan Model Kontekstual berbasis Lingkungan pada Materi Pembelajaran PKN di Kelas IV di SDN Citraresmi Kabupaten Sumedang“. Masalah yang dihadapi peneliti yaitu rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran PKN dalam materi Sistem Pemerintahan Desa sehingga dalam proses pembelajaran cenderung pasif dan hanya satu arah yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru dan suasana pembelajaran yang aktifpun jauh dari yang diharapkan.

Sebagai alternatif peneliti dalam pelaksanaan perbaikan pembelajaran yang akan dilaksanakan sehingga peserta didik termotivasi untuk mengeluarkan ide dengan penerapan Lingkungan Sebagai Sumber Selajar diharapkan memberi pengaruh yang baik dalam proses pembelajaran. Sebagai keberhasilan tindakan perbaikan yang ditetapkan peneliti, bahwa aktivitas dan hasil belajar siswa dengan menggunakan penerapan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar selalu mengalami peningkatan disetiap siklusnya. Siklus I, hasil belajar siswa mencapai nilai rata- rata 7,1 dengan kategori ( Baik), siklus II nilai rata- rata siswa menjadi 8,4 (Baik) dan dalam siklus III nilai rata- rata siswa menjadi 9,1 (Baik Sekali).

* + - 1. **Hasil Penelitian dari Cherliah, S.Pd,SD. (0701728) tahun 2009.**

Cherliah, Program Studi PGSD-S1, Tempat penelitian SDN Leuwiliang Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang. Tempat kuliah Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Sumedang. Dalam skripsi yang berjudul “Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar pada Materi Pemanfaatan Sumber Daya Alam pembelajaran IPS dengan Menggunakan metode Kontekstual, di Kelas IV SDN Leuwiliang Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang”. Masalang yang dihadapi peneliti yaitu pembelajaran IPS yng masih menggunakan pembelajaran tradisional yang menyebabkan perhatian siswa tidak fokus dan proses pembelajaran menjadi monoton dan membosankan sehingga hasil belajar yang dicapai sangat rendah dan tidak sesuai dengan KKM.

Sebagai alternatif peneliti dalam pelaksanaan perbaikan pembelajaran yang akan dilaksanakan sehingga peserta didik termotivasi dan membangkitkan aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran IPS dengan penerapan Kontekstual diharapkan memberikan pengaruh yang baik bagi penulis dan peserts didik dalam proses pembelajaran IPS. Hal ini terbukti dari tingkat keberhasilan siswa yang selalu meningkat di setiap siklusnya ,dengan tingkat keberhasilan siswa mencapai 96,29 % dan nilai rata- rata siswa 84,62 ,pada akhir siklus penelitian.

Kedua pendapat diatas, dapat disimpulkan dari hasil penelitian yang relevan di atas bahwa dengan menggunakan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar dan penerapan Metode Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) menitik beratkan pada kegiatan peserta didik untuk aktif dan kreatif dalam belajar dan dalam hal-hal yang nyata dalam kehidupan. Dalam hal ini peserta didik diarahkan kepada kehidupan dan konsep yang sebenarnya dan bukan tiruan agar tidak terjadi verbalisme terhadapa apa yang dipelajarinya.

Maka dari itu, penggunaan Metode Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) ternyata dapat mengoptimalkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada setiap mata pelajaran, karena Metode Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) ini dapat mempengaruhi pola interaksi siwa dengan siswa lainnya, dapat menjalin keterlibatan otak semua siswa pada saat proses pembelajaran, siswa lebih siap dan aktif semua pada saat pembelajaran berlangsung, dan belajar dapat lebih terasa menyenangkan. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, bahwa penggunaan Metode Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) di dalam proses pembelajaran menunjukkan peningkatan yang sangat memuaskan dibandingkan dengan hasil belajar sebelumnya yang hanya menggunakan metode ceramah saja yang terjadi satu arah dan hasilnya melebihi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan oleh sekolah.

Sehingga dari uraian diatas apabila ditelaah secara dalam, sangatlah jelas bahwa penggunaan Metode Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Adapun hubungan langsung sebab akibat bahwa Metode Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) diperkirakan mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa tentang Keragaman Kenampakan Alam di Indonesia. Adapun hubungan tersebut dapat digambarkan dengan diagram berikut ini :

**Bagan 2.1**

**Bagan Kerangka Pemikiran**

Rendahnya aktivitas dan hasil belajar:

* tidak kebermaknaannya proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru
* guru hanya menggunakan metode ceramah, pembelajaran cenderung berlangsung satua arah,
* guru menyampaikan materi secara langsung, siswa ditugaskan membayangkan apa yang sesungguhnya terjadi di lingkungan tempat tinggalnya.

Aktivitas siswa saat melakukan pengamatan siswa yang tidak fokus, jarang sekali siswa yang mengajukan pertanyaan/menjawab pertanyaan dalam diskusi, siswa tidak berpendapat/memberi saran pada saat diskusi berlangsung, dan dalam mempresentasikan atau mendemonstrasikan halis laporan pengamatannya masih kurang aktif, dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dalam mengamati kenampakan alam di lingkungan sekitar sekolahnya dan pada saat pembelajaran berlangsung aktivitas siswa masih rendah.

Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) dan Lingkungan sebagai sumber Belajar. adalah strategi pembelajaran yang berfokus pada siswa sebagai pembelajar yang aktif. Dengan konsep pembelajarn dengan metode Kontekstual dan lingkungan ini, dapat membangun partisivasi aktif siswa dalam proses pembelajaran yang bermakna.

Hasil penelitian yang relevan

Enok Supiati, S.Pd., SD 0603859 tahun 2008. Dengan hasil penelitian bahwa hasil belajar siswa selalu mengalami peningkatan disetiap siklusnya, dengan menggunakan metode Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) berbasis Lingkungan.

Cherliah, S.Pd, 0701728 tahun 2009 Penerapan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar, untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa terbukti dari tingkat keberhasilan siswa yang selalu meningkat di setiap siklusnya ,dengan tingkat keberhasilan siswa mencapai 96,29 % dan nilai rata- rata siswa 84,62 ,pada akhir siklus penelitian.

langkah pembelajarannya adalah :

1. Secara berkelompok siswa membaca bahan ajar.
2. Secara berkelompok siswa melakukan pengamatan di lingkungan sekolah
3. Secara berkelompok siswa berdiskusi tentang kenampakan alam yang ada di lingkungan sekitar sekolah
4. Mengajukan pertanyaan baik kepada guru atau siswa lain didalam diskusi
5. Menjawab pertanyaan siswa maupun guru atau siswa lain didalam diskusi
6. Mengemukakan pendapat saat berdiskusi bersama teman dan guru dalam pelaksanaan pembelajaran
7. Membuat laporan hasil pengamatan dan diskusi bersama teman dan guru
8. Melaporkan laporan hasil pengamatan yang telah didiskusikan bersama teman di lingkungan sekolah
9. Mendemonstrasikan hasil pengamatan di depan kelas

Standar Proses yang terdiri dari: Komponen RPP, Penilaian hasil belajar yang berupa LKS dan Lembar kerja kelompok

Media dan metode: Lingkungan Sebagai Sumber Belajar dan metode Kontekstual, Peta,Globe

Bahan Ajar : Ilmu pengetahuan sosial 5: untuk SD/MI kelas V/Endang Susilaningsih, Linda S Limbong ; editor P. Gianto, Dwianto E.P. — Jakarta : Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional, 2008

KONDISI

AKHIR

Aktivitas siswa dalam pembelajaran yaitu: membaca, melakukan pengamatan, berdiskusi, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, membuat laporan, mendemonstrasikan hasil pengamatan. Penggunaan metode kontekstual dan lingkungan sebagai sumber belajar akan memungkinkan tercapainya aktivitas dan hasil belajar.

Strategi pembelajaran yang akan meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS dalam Materi Keragaman Kenampakan Alam dengan strstegi Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber belajar dengan Metode Kontekstual *(contextual teaching and learning)*.

**Hipotesis**

Berdasarkan rumusan dan pemecahan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

* + - 1. Jika pelaksanaan pembelajaran disusun dengan penerapan lingkungan sebagai sumber belajar dan metode kontekstual (*Contextual Teaching Learning*) sebagai metode pembelajaran maka aktivitas dan hasil belajar siswa mengenai materi keragaman kenampakan alam di kelas V SD Negeri Harapan Kecamatan Sindangkerta Kabupaten Bandung Barat akan meningkat.
			2. Jika Proses pembelajaran disusun dengan menggunakan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dan pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching Learning*) sebagai metode pembelajaran maka aktivitas dan hasil belajar siswa mengenai materi keragaman kenampakan alam di SD Negeri Harapan Kecamatan Sindangkerta.
			3. Jika pembelajaran IPS pada materi keragaman kenampakan alam dilaksanakan dengan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber dan kontekstual (*Contextual Teaching Learning*) sebagai metode pembelajaran di kelas V SD Negeri Harapan Kecamatan Sindangkerta Kabupaten Bandung Barat maka akan meningkatkan ativitas belajar siswa.
			4. Jika pembelajaran dilaksanakan dengan proses menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar dan kontekstual (*Contextual Teaching Learning*) sebagai metode pembelajaran maka akan meningkatkan hasil belajar siswa pada materi keragaman kenampakan alam di kelas V SD Negeri Harapan Kecamatan Sindangkrta Kabupaten Bandung Barat.